

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha mikro memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 sekitar 61% dari total unit usaha di Indonesia merupakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang memberikan kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan laporan Data Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Tahun 2019, Kabupaten Lebak terdiri dari 28 Kecamatan, 340 Desa, dan 5 Kelurahan dengan total penduduk hampir 1,434 juta jiwa. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 32.293 usaha mikro, 803 usaha kecil, dan 16 usaha menengah yang tersebar di berbagai sektor usaha.

**Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
di Kabupaten Lebak Tahun 2019**

No.	Uraian	Mikro	Kecil	Menengah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Pertambangan / Penggalian	771	126	
2	Industri Pengolahan	3.279	21	
3	Listrik, Gas & Air	155	20	
4	Kon-struksi	811	73	
5	Perdagangan Besar & Eceran	18.200	419	14
6	Penyedia Akomodasi (Makanan & Minuman)	8.420	27	2
7	Transportasi, Pergudangan, Komunikasi	233	58	
8	Perantara Keuangan	34	42	
9	Real Estate, Usaha Persewaan Jasa Perusahaan	22		
10	Jasa Pendidikan	18	12	
11	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	168	5	
12	Jasa Kemasyarakatan	127		
13	Jasa Perorangan Melayani Rumah Tangga	55		
	Jumlah	32.293	803	16

Gambar 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Lebak 2019
Sumber: *disada.lebakkab.go.id*

Namun data di atas merupakan data pra-pandemi Covid-19, sehingga penulis melakukan riset mendalam khususnya di desa Panggarangan untuk mengetahui jumlah terbaru usaha UMKM. Desa Panggarangan memiliki 6 kampung dengan jumlah 4.149 penduduk. Kampung tersebut adalah kampung Panggarangan, Kampung Ciletuh, Kampung Sukamantri, Kampung Nagajaya, Kampung Cimampang, dan Kampung Sukarena. Dari beberapa kampung yang ada di desa Panggarangan cukup banyak masyarakat yang memiliki usaha khususnya usaha mikro. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunitas pedagang, antara lain PKC (Pedagang Keliling *Community*), ZIPAC, dan IDER JAGAT. Masing-masing komunitas ini memiliki anggota kurang lebih 20-50 orang dalam satu grup dengan jenis usaha dagang yang bervariasi seperti, penjual minuman *pop ice* dan macam lainnya, penjual telur gulur, pedagang sayur keliling, arum manis, dan mainan anak-anak. Pedagang ini biasa berjualan keliling ke sekolah-sekolah atau biasa sering berkumpul dalam satu tempat ketika ada acara hajatan, seperti pernikahan, acara bulanan atau tahunan.

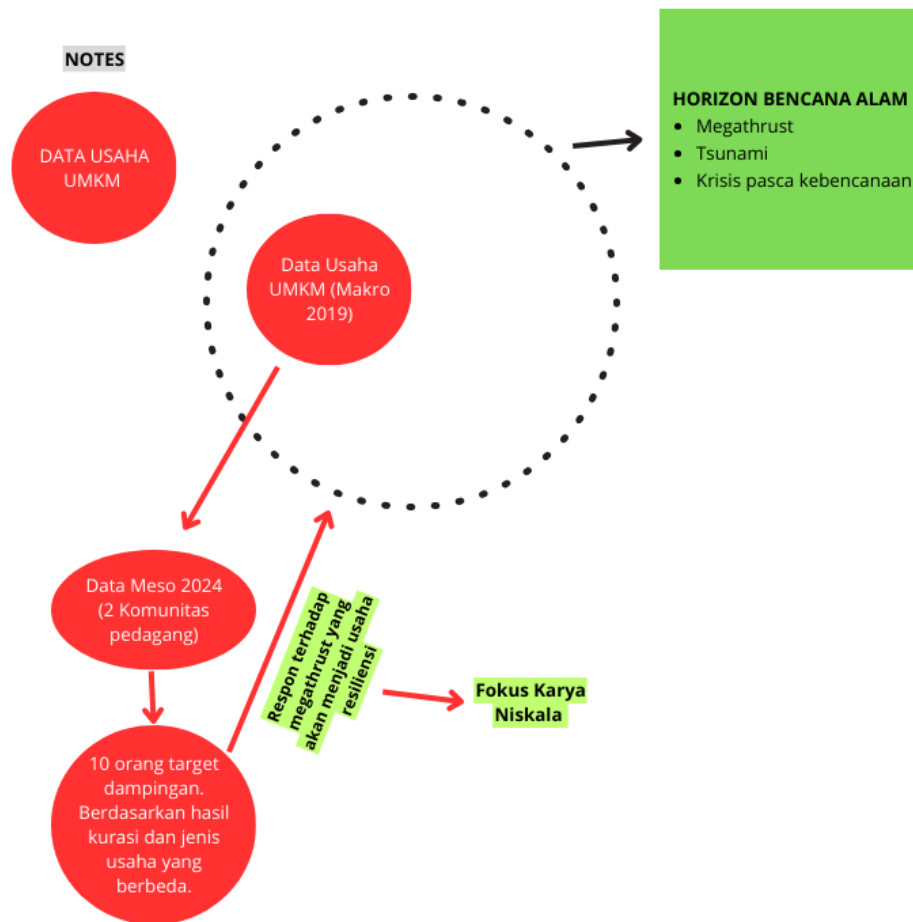


Gambar 1.2 Logo Komunitas Pedagang di Panggarangan, Lebak Selatan
Sumber: Arsip Olahan Penulis, 2024

Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pedagang-pedagang ini adalah kerentanannya terhadap krisis, terutama bencana alam. Dalam konteks bencana alam di Indonesia, salah satu ancaman yang sangat mungkin terjadi di masa mendatang dan sedang menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat seluruh Indonesia yaitu *Megathrust*. Alif & Alhadi, (2022) menyatakan bahwa *Megathrust* sendiri merupakan gempa bumi berukuran sangat besar yang terjadi di zona subduksi, dimana salah satu lempeng tektonik bumi terdorong ke bawah lempeng tektonik lainnya. Salah satu wilayah yang akan terdampak adalah wilayah Panggarangan, Lebak Selatan.

Megathrust memang belum dapat diprediksi kapan akan terjadi, bahkan dalam 4 tahun batch MBKM ini dilaksanakan belum pernah ada kejadian yang berkaitan dengan *megathrust* ini. Tapi perlu diingat bahwa *megathrust* merupakan ancaman yang nyata dan dapat terjadi sewaktu-waktu, *Preparedness* atau persiapan bisa menjadi opsi bagi seluruh masyarakat khususnya para pelaku usaha mikro ini untuk menghadapi ancaman nyata yang akan datang yaitu *megathrust* (Alif & Alhadi, 2022).





Gambar 1.3 Ilustrasi Fokus Kegiatan Niskala Project
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

Pada gambar ini, lingkaran titik-titik hitam diilustrasikan sebagai **Horizon Bencana Alam**, yang meliputi potensi bencana *megathrust*, tsunami, dan krisis pasca bencana. Horizon ini dipahami sebagai ancaman nyata tidak pasti kapan akan terjadi, sehingga para pelaku usaha mikro di Panggarangan memerlukan kesiapsiagaan khusus untuk mengantisipasi potensi megathrust yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu.

Di dalam lingkaran horizon tersebut terdapat Data Usaha UMKM Makro 2019 yang menjadi sumber data utama. Data ini kemudian dikumpulkan lebih spesifik pada tahun 2024, di mana peneliti memfokuskan pada Data Meso dari dua komunitas pedagang. Data meso ini dipersempit lagi menjadi sepuluh target dampingan pelaku UMKM yang memiliki jenis usaha berbeda dan telah dipilih

berdasarkan hasil kurasi. Proses kurasi target dampingan ini didasarkan pada masukan dari Abah Lala, penggagas komunitas pedagang, bukan keinginan penulis. Dalam diskusi dengan Abah Lala, beliau menyampaikan harapannya untuk mencapai hasil maksimal dari kegiatan Niskala Project. Oleh karena itu, target dampingan dipilih berdasarkan satu kriteria penting yang disampaikan Abah, yaitu hasrat atau keingintahuan mereka dalam menjalankan usaha atau bisnis.

Garis merah yang menghubungkan data usaha UMKM dengan Horizon Bencana Alam menunjukkan respon kesiapsiagaan yang ingin dicapai oleh Niskala Project. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu dan mempersiapkan pelaku UMKM di Panggarangan dalam menghadapi tantangan dari potensi bencana, khususnya *megathrust*, yang memiliki ancaman nyata namun tidak dapat diprediksi waktunya. Dengan adanya Niskala Project, para pelaku UMKM ini diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan untuk menghadapi situasi darurat akibat bencana alam, sehingga keberlangsungan usaha mereka dapat lebih terjamin di tengah ancaman tersebut.

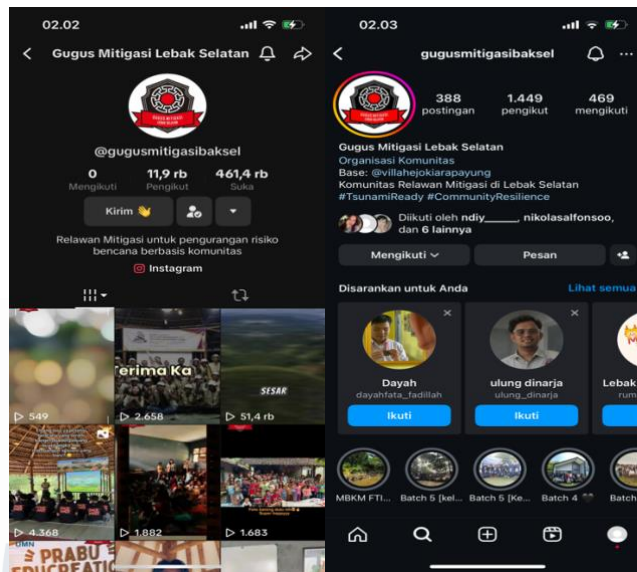
Maka dari itu ketahanan terhadap risiko krisis, seperti ancaman *megathrust* ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup usaha mikro. Bachtiar et al., (2023) mengungkapkan bahwa kurangnya kesiapan menghadapi bencana, seperti banjir, gempa bumi, atau angin topan, seringkali berdampak signifikan pada kelangsungan usaha mikro, terutama di daerah rawan bencana. Salman et al., (2024) menyatakan bahwa usaha mikro seringkali tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mengurangi risiko bencana, baik dari segi infrastruktur maupun finansial.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku usaha itu sendiri untuk meningkatkan ketahanan usaha mikro terhadap risiko krisis. Upaya ini dapat mencakup pelatihan kesiapsiagaan bencana, pengembangan rencana mitigasi risiko, serta dukungan finansial yang lebih kuat untuk pemulihan pasca-bencana. Prasad et al., (2015) menekankan bahwa ketahanan usaha mikro sangat bergantung

pada kemampuan pelaku usaha untuk beradaptasi dan mengelola risiko dengan baik, terutama dalam menghadapi kondisi krisis.

Menyikapi hal tersebut Universitas Multimedia Nusantara bersama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bekerja sama dalam program MBKM *Humanity Project* yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kegiatan kemanusiaan secara mandiri. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sendiri merupakan komunitas yang dibentuk oleh Anis Faisal Reza atau biasa disebut Abah Lala pada tahun 13 Oktober 2020. Sebagai masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Komunitas ini lahir sebagai inisiatif masyarakat dengan tujuan membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan warga Lebak Selatan dalam menghadapi bencana.

GMLS berfokus pada upaya mitigasi bencana, kesiapsiagaan, penanganan darurat, serta pemulihan pasca bencana. GMLS hingga saat ini aktif melakukan perwujudan terhadap visi dan misinya dengan program “*Tsunami Ready*” dan program “*Community Resilience*”. Program pertama, *Tsunami Ready*, telah berjalan sejak tahun 2021 hingga saat ini, dimana program ini bertujuan untuk mewujudkan 12 indikator “*Tsunami Ready*” yang ditetapkan oleh IOC (*Intergovernmental Oceanographic Committee*) UNESCO di wilayah Lebak Selatan, Banten. Selain itu dalam aktifitas kegiatan GMLS selain melakukan kerja sama dengan pihak-pihak eksternal, GMLS juga aktif dalam sosial media untuk membagikan dokumentasi kegiatan-kegiatan kolaborasi, informasi-informasi yang terkait dengan mitigasi bencana ataupun seluruh yang berkaitan dengan visi serta misi GMLS itu sendiri.



Gambar 1.4 Akun Sosial Media *Instagram* dan *Tiktok* GMLS
 Sumber: Arsip Olahan Penulis, 2024

Pada program *Humanity Project batch V* saat ini, GMLS berfokus untuk mengembangkan program ketahanan komunitas (*community resilience*). Lestari & Yusuf, (2018) menyatakan ketahanan komunitas ini mengacu pada kapasitas komunitas untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang dalam menghadapi kesulitan. Konsep ini mencakup berbagai dimensi, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang berkontribusi pada kemampuan komunitas untuk menghadapi tantangan. Namun dalam membentuk ketahanan komunitas memiliki tantangan yang tidak mudah. Sikap individu yang negatif dan infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat upaya ketahanan, khususnya di daerah pedesaan (Kulig et al., 2008).

GMLS dan UMN telah memiliki beberapa program kerja yang sudah diselenggarakan sejak tahun 2021 seperti Teduh Gemuruh (rangkain acara workshop dan lomba dengan pesan utama mengenai mitigasi bencana), Rumah Marimba (program mitigasi dengan melakukan optimalisasi rumah baca sebagai media belajar anak-anak di Desa Panggarangan), dan salah satu program yang digarisbawahi penulis adalah program *Special Event* “Niskala Camp 2024” sebagai

sebuah program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan minat kewirausahaan pemuda di Panggarangan, Lebak Selatan.

Dalam diskusi dengan Joshua Steven Yawan, ketua penyelenggara “Niskala Camp 2024”, beliau menyatakan bahwa tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pemuda Lebak Selatan dan sekitarnya tentang potensi yang ada, serta menumbuhkan minat mereka, terutama di Desa Panggarangan, untuk memulai bisnis dengan menggunakan strategi kontemporer. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari pada April 2024 diikuti oleh sebelas peserta, dengan materi “Pembangunan Karakter”, “Sesi Motivasi dan *Hypnotherapy*”, dan “*Entrepreneurship Workshop*”.



Gambar 1.5 Dokumentasi Kegiatan Niskala Camp 2024

Sumber: *Instagram* Niskala Camp, 2024

Penyelenggaraan Niskala Camp 2024 pada Batch 4 lalu merupakan program inisiasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang berfokus pada pembangunan ketangguhan komunitas melalui pengembangan kewirausahaan di wilayah rawan bencana. Dengan basis di Desa Panggarangan, program ini mengintegrasikan edukasi berbasis *project-based learning* untuk meningkatkan pengetahuan dan minat pemuda terhadap ekonomi kreatif. Dukungan dari Universitas Multimedia Nusantara dan kolaborasi dengan pihak lokal memperkuat dampak program, meski

tantangan masih ada, termasuk keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Evaluasi berbasis pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada peserta, menggarisbawahi pentingnya pendekatan strategis dalam pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1.6 *Roadmap* Niskala Camp 2024
 Sumber: Hasil Olahan Penulis (2025)

Berdasarkan program *Special Event* Niskala Camp tersebut, karya penulis ini merupakan bentuk keberlanjutan karya yang telah dibuat oleh Joshua Steven Yawan bersama timnya. Karya ini dibuat atas dasar penulis melihat kebutuhan serta peluang untuk melanjutkan dan melakukan inovasi serta pembaruan terhadap Niskala. Dalam proses inovasi dan pembaruan karya ini, kini Niskala memiliki tema baru yaitu Niskala Project “Sukses Babarengan” 2024. Subtema Sukses Babarengan sendiri diambil dari bahasa Sunda yang memiliki arti bahwa kolaborasi merupakan kunci menuju keberhasilan, berbagi ilmu, pengalaman, dan sumber daya antar target dampingan dimana harapan karya ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan bersama, saling mendukung, dan tercipta ekosistem usaha yang lebih kuat serta yang terpenting mendukung program utama GMLS yaitu *community resilience*. Target dampingan atau peserta dalam project karya ini adalah

para pelaku usaha mikro seperti pedagang keliling, penjual ikan di pesisir pantai, dan lain-lain.

Program Niskala Project ini nantinya akan berupa *Knowledge Sharing* yang dikemas dalam bentuk *workshop*. Menurut Hastuti & Wulandari, (2022) *Knowledge Sharing* adalah proses membagikan, menyebarkan, dan bertukar informasi dan pengetahuan antar individu, ke komunitas, dan antar komunitas untuk menciptakan lebih banyak pengetahuan dan meningkatkan kehidupan. Ini dilakukan melalui interaksi sosial dan proses komunikasi antara orang yang memberi dan menerima pengetahuan. Relevansi program ini terhadap *community resilience* sangat signifikan.

Dengan mengadakan program *knowledge sharing*, Niskala Project berperan dalam membangun kapasitas komunitas melalui berbagi pengetahuan tentang strategi, pengelolaan sumber daya usaha, dan kolaborasi antar pelaku usaha mikro. Melalui *workshop*, target dampingan diajak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan *sharing session* yang memperkuat solidaritas dan kemampuan komunitas dalam mengatasi tantangan bersama. Proses berbagi informasi lintas komunitas memungkinkan penyebaran praktik-praktik terbaik dan pembelajaran kolektif, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan komunitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga menciptakan jejaring yang lebih kuat antar komunitas, meningkatkan kesiapsiagaan dan respons komunitas dalam menghadapi situasi darurat di masa depan.

Program *event* ini akan dilaksanakan selama satu hari mengingat target dampingan tersebut merupakan pedagang yang mustahil jika harus meninggalkan sumber utama penghasilan mereka jika harus mengikuti program selama beberapa hari seperti Niskala Camp lalu. Program ini akan membagikan tiga materi yang berbeda yaitu, “Fundamental Bisnis”, “Investasi Mendasar”, dan “Membangun hubungan antar pelaku usaha atau *Networking*”. Program Niskala Project kali ini dirancang oleh tiga mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, antara lain Nicolas Alfonso, Anindita Purwania Damayanti, dan Gloria Carolina Mentang.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan, karya ini bertujuan untuk menerapkan strategi penyelenggaraan *special event* yang telah dipelajari di bangku kelas perkuliahan. Hasil yang diharapkan dari *special event* ini adalah para target dampingan yang terlibat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fundamental bisnis, pengelolaan dasar keuangan, dan membangun hubungan bisnis yang lebih baik.

1.3 Kegunaan Karya

Ada pula kegunaan dari skripsi berbasis karya ini, contohnya adalah sebagai berikut:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini adalah karya yang berfokus untuk membangun pengetahuan dan memberdayakan masyarakat khususnya pelaku usaha mikro dalam menjalankan usahanya. Skripsi karya ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi karya serupa di masa yang akan datang.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan berdampak meluas bagi seluruh masyarakat terutama seluruh pelaku usaha yang telah mendapatkan materi yang akan diberikan dari program yang telah berlangsung.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dengan karya ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sosial yang dapat menginspirasi masyarakat khususnya pelaku usaha mikro di Panggarangan, Lebak Selatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi khususnya dalam menghadapi ancaman bencana. Karya ini juga bertujuan untuk memperkuat ketahanan komunitas lokal melalui pengembangan bisnis yang berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan memajukan perekonomian di daerah Panggarangan, Lebak Selatan.